

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Setelah melalui serangkaian proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan data, hingga analisis hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Experiential Learning* dalam pelatihan pengujian kualitas mutu kopi pascapanen di BPMJP memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian peserta. Peserta pelatihan terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan, baik saat mengikuti sesi pematerian maupun praktik, dengan menunjukkan antusiasme dalam tanya jawab, mencoba alat pengujian seperti *moisture meter*, serta berpartisipasi dalam proses *cupping*. Keterlibatan langsung ini memperkuat pengalaman belajar dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk menghadapi praktik di dunia kerja nyata.

Selain itu, peserta mampu melakukan refleksi atas pengalaman yang diperoleh, baik melalui evaluasi formal seperti *pre-test* dan *post-test* maupun kesadaran yang muncul dari kesalahan saat praktik, misalnya ketika menyadari bahwa proses penjemuran biji kopi tidak boleh dilakukan dengan suhu terlalu panas. Refleksi tersebut membantu mereka memperbaiki strategi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran. Lebih jauh, peserta juga menunjukkan kemampuan dalam membentuk pemahaman baru dengan menghubungkan pengalaman praktik dengan teori mutu kopi yang dipelajari. Proses ini mendorong perkembangan cara berpikir yang lebih sistematis dan konseptual mengenai standar mutu kopi pascapanen.

Pada akhirnya, hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian peserta mulai mampu mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh ke dalam konteks kerja nyata, khususnya dalam penggunaan alat uji mutu kopi dan penerapan prosedur pengujian. Walaupun belum sepenuhnya merata, kemampuan ini menunjukkan bahwa tahap *Active Experimentation* berjalan efektif dalam mendorong peserta untuk lebih mandiri, mampu beradaptasi

dengan keterampilan baru, dan mengintegrasikan hasil pembelajaran dalam praktik kerja sehari-hari.

5.2 Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Untuk Penyelenggara Pelatihan (BPMJP), dapat mempertimbangkan untuk secara sadar mengadopsi dan merancang kurikulum pelatihan berbasis *Experiential Learning*, agar setiap tahapan pembelajaran terstruktur dan optimal dalam mengembangkan kemandirian peserta.
2. Untuk Instruktur dan Fasilitator, diharapkan mampu mengintegrasikan sesi refleksi dan konseptualisasi secara lebih eksplisit, misalnya dengan diskusi kelompok, jurnal belajar, atau studi kasus, agar peserta lebih memahami hubungan antara pengalaman dan teori.
3. Untuk Peserta Pelatihan, disarankan untuk terus mengembangkan kebiasaan reflektif dan eksploratif pasca pelatihan, agar proses belajar tidak berhenti hanya pada saat pelatihan formal berlangsung.
4. Untuk Peneliti Selanjutnya, Dapat memperluas fokus pada analisis lebih dalam terhadap hambatan dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman, mengukur seberapa besar kemandirian yang terjadi serta mengkaji dampak jangka panjang terhadap praktik kerja peserta setelah pelatihan.
5. Untuk Lembaga Penelitian dan Akademisi, Penting untuk mendorong lebih banyak kajian penerapan model *Experiential Learning* dalam konteks pelatihan vokasional atau pendidikan non-formal lainnya sebagai pendekatan yang relevan untuk pendidikan orang dewasa.